

**SKRIPSI**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT DZUHUR  
BERJAMAAH DI SMP MUHAMMADIYAH 1 SAWANGAN**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Muhammad Izzun Junaidi

NIM: 20.0401.0014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

**2024**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana, bukan suatu aktivitas yang diselenggarakan secara rutin tanpa memiliki tujuan dan perencanaan yang matang.<sup>1</sup> Dimanapun dan kapanpun selalu terjadi proses pendidikan. Agar mendapatkan dan mampu menerapkan hasil dengan baik, tentu sangat membutuhkan rencana dan perencanaan yang matang, salah satu kriteria pendidikan yang baik adalah ketika pendidikan mampu menghasilkan keterampilan dan sikap sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan agama menjadi salah satu faktor yang membentuk religiusitas seseorang. Pendidikan agama memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan agama seseorang. Pengalaman keagamaan yang dimiliki siswa di sekolah berdampak pada penerapan atau pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama sekolah adalah sebagai sarana untuk menyelenggarakan pendidikan berdasarkan tujuan agama Islam untuk melatih ketundukan diri kepada Allah SWT serta sikap bertawakal kepada Allah SWT dan mengembangkan segala sumber daya atau potensi manusia. sesuai dengan kodratnya agar setiap orang bebas dari berbagai penyimpangan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ali Mustadi, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, ed. oleh Dinar Puji (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hlm. 1.

<sup>2</sup> Syarnubi., "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas

<sup>2</sup> Syarnubi., "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib*, 5.1 (2019), 87–103.

Salah satu praktek yang menunjukkan ketundukan seseorang terhadap ajaran agama Islam adalah melaksanakan Shalat. Shalat adalah salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh kaum muslimin, kewajiban shalat berbeda dengan kewajiban-kewajiban lain yang perintahnya disampaikan melalui perantara (malaikat Jibril) kepada Nabi Muhammad SAW. Namun shalat merupakan kewajiban yang diperintahkan langsung oleh Allah SWT tanpa melalui perantara Ketika peristiwa *Mi'raj*. Shalat merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun, Ketika tidak mampu berdiri maka dilaksanakan dengan duduk, tidak mampu duduk maka dilaksanakan dengan berbaring, sampai dengan isyarat apabila tidak mampu melaksankannya dengan cara berbaring.

Dalam sisi kehidupan sebagai seorang hamba, Shalat merupakan momen atau media komunikasi antara seorang hamba dengan Allah SWT sebagai pencipta, sarana untuk meningkatkan spiritualitas, sarana melindungi diri dari perbuatan keji dan mungkar.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

*“sesungguhnya Shalat itu mencegah dari (perbuatan) Keji dan Mungkar”*<sup>3</sup>

Perilaku disiplin merupakan salah satu bentuk kehidupan yang baik, karena dengan disiplin mampu melahirkan rasa tanggungjawab yang tinggi serta dan mampu memperkuat keyakinan, dengan disiplin manusia akan merasakan hidup yang lebih berarti.

---

<sup>3</sup> Q.S Al Ankabut (29): 45.

Disiplin adalah cara mendidik seseorang untuk mengembangkan kontrol diri dan arah diri serta mampu menyesuaikan dengan harapan yang diterima di lingkungan sosial serta dapat menguasai tingkah laku diri sendiri dengan pedoman yang jelas .

Didalam Al-Qur'an surat An-Nisa (4:103) Allah SWT Menjelaskan :

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

*“ apabila kamu telah menyelesaikan shalat, berzikirlah kepada Allah (meningat dan Menyebut-Nya), Baik Ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah shalat itu (dengan Sempurna). Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang Mukmin.”<sup>4</sup>*

Pesan moral yang terkandung pada ayat diatas adalah ajaran bagi umat agar pandai-pandai memaksimalkan waktu dengan sebaik-baiknya, karena kebaikan yang disia-siakan akan mendatangkan penyesalan di kemudian hari. Oleh karena itu kita wajib menjunjung tinggi dan menghargai waktu sebaik mungkin.

Kegiatan shalat berjama'ah merupakan salah satu rutinitas yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, dan juga sebagai sebuah sarana pelatihan bagi siswa melaksanakan kebiasaan yang sama diluar sekolah. agar kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik, perlu adanya aturan atau tata tertib dalam meningkatkan kedisiplinan para siswa tersebut, adanya langkah-langkah yang berjalan secara sistematis dan menggunakan metode yang tepat menjadikan kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan harapan yang

---

<sup>4</sup> Q.S An Nisa' (4): 103.

diinginkan. Guru agama menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pendidikan formal yang pada umumnya dijadikan sebagai sosok panutan, bahkan guru agama memiliki peranan besar dalam mengajarkan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah, memberikan pelajaran serta pembinaan kepada warga sekolah khususnya peserta didik agar mampu menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki pemahaman agama yang kuat.

SMP Muhammadiyah 1 Sawangan, merupakan Satu-satunya sekolah menengah pertama di kecamatan Sawangan yang tidak hanya menerima siswa reguler, namun sekolah ini juga terdapat 55 santri dari total 105 siswa SMP Muhammadiyah 1 Sawangan. Adanya dua latar belakang yang berbeda ini secara tidak langsung mempengaruhi motivasi, kedisiplinan, etika dan kepribadian siswa di sekolah tersebut. Menurut pengamatan peneliti, terdapat banyak sekali kontradiksi yang terjadi antara siswa yang tinggal di Pondok Pesantren dan siswa yang tinggal di rumah masing-masing, hal ini juga dibenarkan oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Sawangan seperti tidak terbukanya komunikasi antara siswa pesantren dan reguler, sikap enggan bergabung ketika melaksanakan kegiatan di luar kelas (*outing class*), dan kegiatan lainnya yang melibatkan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan. Namun, terjadi perbedaan ketika melaksanakan kegiatan kegamaan yang dikoordinir oleh guru PAI seperti sholat dhuha Berjamaah, Tadarus Al-Qur'an, Asmaaul Husna, Tahfidz, Sholat Dzuhur, dan kegiatan agama lainnya. dimana seluruh siswa dapat melaksanakan kegiatan agama tersebut dengan tertib dan disiplin tanpa adanya jarak antara santri ataupun bukan santri. Melihat fakta-

fakta yang terjadi tersebut, penulis memiliki kesimpulan sementara bahwa di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan guru PAI sangat berperan dalam terlaksananya kegiatan-kegiatan keagamaan termasuk shalat berjamaah.

Berangkat dari fenomena diatas, maka peneliti menggali lebih lanjut sebagai sebuah penelitaian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan.”

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar dari pembahasan yang dimaksud, maka peneliti membatasi hanya pada peran guru Pendidikan Agama Islam, Penelitian ini akan memfokuskan pada peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan shalat berjamaah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka peneliti merumuskan sebuah rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dzuhur berjamaah di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan Shalat dzuhur berjama'ah di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dzuhur berjamaah di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dzuhur berjamaah di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan.

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan pemahaman dan bahan kajian, teori yang relevan dalam menambah pengetahuan mengenai bidang pendidikan, khususnya pada peningkatan kedisiplinan siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **a. Bagi Peserta didik**

Melalui penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kedisiplinan dan juga selalu berlaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari terutama pada shalat jamaa'ah di sekolah.

b. Bagi peneliti

Mendapatkan wawasan baru tentang bagaimana cara mengelola kegiatan dan menumbuhkan kedisiplinan pada siswa terutama pada pendisiplinan shalat berjamaah.

c. Bagi guru/ pendidik

Dapat menambah wawasan tentang pola dalam memberikan treatment dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Guru**

###### **a. Pengertian Guru**

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>5</sup>

Ananda Rusydi mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam penjelasan tersebut terkandung makna bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas-tugas profesional dalam pendidikan dan pembelajaran.<sup>6</sup>

Hidayat Rahmat dalam bukunya menerangkan bahwa guru adalah mereka yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya meliputi aspek jasmani dan rohani

---

<sup>5</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Indonesia, 2005), XLIV, hlm. 2.

<sup>6</sup> Rusydi Ananda, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, ed. oleh Amirudin (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), hlm. 21.

(kognitif, afektif dan psikomotorik). Yang menuntunnya ke arah yang lebih baik dan mengantarkannya untuk menjadi hamba yang tunduk patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>7</sup>

Menurut Abdurrahman sebagaimana dikutip oleh Yusuf Munir, guru adalah seorang anggota masyarakat yang kompeten (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah, maupun lembaga luar sekolah.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Akrim guru dalam perspektif islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaniannya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>9</sup>

Guru menurut Hamka sebagaimana dikutip oleh Laila Hamidah adalah seorang yang berupaya mengembangkan seluruh potensi yang ada

---

<sup>7</sup> Rahmat Hidayat, *Buku Ilmu Pendidikan* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)), hlm. 88.

<sup>8</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Kota Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 39.

<sup>9</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, ed. oleh Muhammad Qorib dan Gunawan (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020), hlm. 107.

dalam diri peserta didik secara maksimal, sesuai dengan irama perkembangannya, baik jasmaniah maupun mental spiritual.<sup>10</sup>

b. Syarat-syarat Guru

Dalam dunia pendidikan, keberadaan guru merupakan sebuah aspek yang tidak bisa dipisahkan baik secara keberadaan, peranan, fungsinya. Guru merupakan penentu sistem pembelajaran baik dari segi kurikulum, sarana, pola serta merupakan pemeran utama dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga guru memiliki persyaratan-persyaratan khusus dalam menjalankan profesinya sebagai seorang pendidik.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pasal 42 menyatakan bahwa syarat-syarat guru sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

---

<sup>10</sup> Laila Hamidah, Sawaluddin Siregar, dan Nuraini Nuraini, "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka," *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8.2 (2019), 135–47.

- 3) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidik sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.<sup>11</sup>

Menurut Desi Reminsa, Syarat guru diantaranya adalah:

- 1) Memiliki kemampuan intelektual yang memadai.
- 2) Kemampuan memahami visi dan misi pendidikan.
- 3) Keahlian mentransfer ilmu pengetahuan atau metodologi pembelajaran.
- 4) Memahami konsep perkembangan anak atau psikologi perkembangan.
- 5) Memiliki kemampuan mengorganisasi dan mencari *problem solving* (pemecah masalah).
- 6) Memiliki kreativitas.
- 7) Memiliki seni dalam mendidik.<sup>12</sup>

Guru sebagai agen pembelajar juga harus memiliki berbagai kompetensi, kompetensi tersebut untuk menjalankan kewajibannya sebagai guru dan juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, mendukung perkembangan siswa, dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

---

<sup>11</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Indonesia, 2003), hlm. 25.

<sup>12</sup> Putri Maysaroh, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di C9 School," *Lisan An Nathiq : Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1.1 (2019), 71–80.

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>13</sup>

#### 1) Kompetensi Pedagogik

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan pada pasal 28 butir a Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>14</sup>

Kompetensi pedagogik guru adalah kompetensi yang mensyaratkan guru untuk mengelola pembelajaran, memahami sistem dari pendidikan dan pengetahuan, mengembangkan dan menganalisis kemampuan belajar, memahami interaksi dalam dunia pendidikan, mempunyai ide-ide baru dalam sistem pendidikan, mengetahui teknologi dalam pembelajaran.<sup>15</sup>

Hasrita Lubis Menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan praktis perilaku kinerja guru dalam pembelajaran. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang mencakup

---

<sup>13</sup> Presiden Republik Indonesia, XLIV, hlm. 6.

<sup>14</sup> Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Sekretariat Negara Indonesia (Indonesia, 2005), bag. penjelasan.

<sup>15</sup> Diki Somantri, "Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru," *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18.02 (2021), 188–95.

kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa dan mengembangkan potensi siswa secara optimal.<sup>16</sup>

## 2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, baik, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>17</sup> Hal ini diperkuat dengan undang-undang pemerintah yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>18</sup>

Khoirun Nisa berpendapat bahwa kepribadian guru adalah faktor terpenting dari guru itu sendiri, karena kepribadian dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya, kompetensi kepribadian adalah hal yang paling utama agar seorang guru bisa dijadikan panutan oleh anak didik, sebab kemampuan dan akhlak yang baik dari guru bisa menjadi contoh yang akan digugu dan ditiru.<sup>19</sup>

Menurut Nurfuadi, kepribadian dalam islam merupakan pola perilaku dan berfikir yang terkait dengan respon individu yang

---

<sup>16</sup> Hasrita Lubis, "Kompetensi Pedagogik Guru Profesional," *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1.2 (2018), 16–19.

<sup>17</sup> Irma Budiana, "Menjadi Guru Profesional di Era Digital," *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 2.2 (2022), 144–61.

<sup>18</sup> Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, bag. penjelasan.

<sup>19</sup> Khoirun Nisa dkk., "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4.6 (2022), 10505–8.

spontan dan kontinyu terkait dengan kondisi lingkungan orang tersebut.<sup>20</sup>

Adapun Menurut Hamka sebagaimana dikutip oleh Hamidah Kompetensi kepribadian guru meliputi pemahaman terhadap konsep pendidik yang dapat diteladani, memahami tugas sebagai pendidik, memiliki karakter sebagai pendidik.<sup>21</sup>

### 3) Kompetensi sosial

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud dengan Kompetensi Sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>22</sup>

### 4) Kompetensi Profesional

Yang dimaksud kompetensi profesional dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) Yang dimaksud dengan Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.<sup>23</sup> Sedangkan pada undang-undang pemerintah no 19 tahun 2005 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah adalah

---

<sup>20</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, ed. oleh Abdul Wachid, 1 ed. (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020).

<sup>21</sup> Hamidah, Siregar, dan Nuraini, hlm. 135–46.

<sup>22</sup> Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.

<sup>23</sup> Presiden Republik Indonesia, XLIV, hlm. 6.

kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Uno sebagaimana dikutip Agus Dudung kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.<sup>25</sup>

#### c. Tugas Guru

Guru menduduki posisi paling sentral dalam proses belajar mengajar serta menjadi peran penting dalam kemajuan suatu bangsa, Adapun menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 15 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai fasilitator, motivator, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.<sup>26</sup>

Dewi Safitri mengungkapkan dalam Irma Budiana bahwa beberapa tugas guru diantaranya:

##### 1) Guru sebagai pengajar

Seorang guru bertugas memberikan pengajaran di sekolah agar terjadi perubahan pada anak didik, baik perubahan pada sikap peserta didik, keterampilan, sosial, kebiasaan dan lainnya melalui kegiatan

---

<sup>24</sup> Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, bag. Penjelasan.

<sup>25</sup> Agus Dudung, "Kompetensi Profesional Guru," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 5.1 (2018), 9–19.

<sup>26</sup> Presiden Republik Indonesia, XLIV, hlm. 5.



pembelajaran. Oleh karena itu guru harus menguasai ilmu pengetahuan yang menjadi tanggungjawabnya, serta memahami teknik dan metode mengajar dengan baik.

## 2) Guru Sebagai Pembimbing

Guru adalah pembimbing yang terdekat dengan murid, murid akan membutuhkan bantuan guru dalam mengatasi masalah-masalah pribadi, masalah kesulitan belajar, kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonal, serta kesulitan dalam memilih pekerjaan. Oleh karena itu seorang guru harus memahami dengan baik tentang teknik-teknik bimbingan dalam belajar

## 3) Guru sebagai pemimpin

Guru harus punya jiwa kepemimpinan yang baik seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan hubungan sosial, ketenagaan, humor, sabar, tegas dan bijaksana. Pada dasarnya kepemimpinan yang demokratis lebih baik daripada bentuk kepemimpinan *laizzes faire* dan otokrasi.

## 4) Guru sebagai Ilmuwan

Di era modern sekarang ini pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan pesat. Oleh karena itu sebagai seorang ilmuwan, guru harus menyesuaikan dan mengikuti perkembangan tersebut.

## 5) Guru sebagai pribadi

Seorang guru harus memiliki sifat-sifat pribadi yang baik, yang disenangi oleh siswa, orang tua dan masyarakat, sifat-sifat itu sangat diperlukan agar bisa melaksanakan tugasnya secara efektif.

6) Guru sebagai penghubung

Guru sebagai penghubung bertindak dalam membuat *relation* atau hubungan yang baik antar warga sekolah, maupun masyarakat sekitar dengan cara mengadakan *event* tertentu dan lain sebagainya..

7) Guru sebagai pembaharu

Teknologi informasi yang kian berkembang menuntut guru agar mampu mengenalkan pembaharuan-pembaharuan yang ada di dunia luar kepada para peserta didiknya, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengenal teknologi sebagai sebuah kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.<sup>27</sup>

Tugas guru menurut Ramayulis sebagaimana dikutip oleh Hazmi Nahdatul adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai *waratsat al-anbiya'* yang pada hakikatnya sebagi pengemban misi para nabi dalam mewujudkan *Rahmat lil al-alam*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk patuh dan tunduk pada ketentuan-ketentuan Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, beramal saleh dan berakhlak mulia. Selain itu tugas guru yang utama adalah, membersihkan dan

---

<sup>27</sup> Budiana, hlm. 144–61.

menyucikan serta memurnikan hati manusia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah.

- 2) Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, memberi penilaian setelah program dilaksanakan.
- 3) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian.
- 4) Menjadi pemimpin (*managerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait.<sup>28</sup>

Tugas guru Menurut Sabri yang dikutip oleh Sanjani Maulana Akbar adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai demonstrator.

Artinya guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, serta senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya.

- 2) Guru sebagai pengelola kelas,

Dalam hal ini guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan sekolah yang perlu diorganisir dengan cara merencanakan pembelajaran. Menerapkan konsistensi aturan kelas, menegakkan disiplin tegas dan adil serta menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung.

---

<sup>28</sup> Nahdatul Hazmi, "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 2.1 (2019), 56–65.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator.

Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar, penyedia media pembelajaran. Guru juga wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

4) Guru sebagai evaluator.

Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, evaluasi yang dilakukan harus sesuai dengan prosedur dan metode tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan belajar dilaksanakan.

5) Guru sebagai pribadi. Sebagai dirinya guru harus berperan sebagai: petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, teladan.

6) Sebagai motivator.

Guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik di sekolah.<sup>29</sup>

d. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam

Hadirah mengungkapkan bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia; tanpa pendidikan, manusia tak berdaya. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua mempersiapkan anak atau generasi mudanya agar nantinya dapat

---

<sup>29</sup> Maulana Akbar Sanjani, "Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.1 (2020), 35–42.

hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan dalam kehidupan secara baik.<sup>30</sup> Fungsi dari pendidikan ini menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, Mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>31</sup>

Menurut Siswanto Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia sebagai hamba Allah sebagaimana Islam sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat.<sup>32</sup>

Untuk mewujudkan pendidikan agama Islam yang baik dan sesuai dengan tujuan agama Islam, maka dibutuhkan pengajar, pendidik, guru yang mampu mengajarkan agama Islam dengan baik, yang bertanggungjawab penuh dalam mendidik peserta didiknya menuju pemahaman kedewasaan yang mampu meningkatkan spiritualitas siswa dan religiusitas siswa.

---

<sup>30</sup> Sinta Rahmadania, Achmad Junaedi Sitika, dan Astuti Darmayanti, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021), 221–26.

<sup>31</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 5.

<sup>32</sup> Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, ed. oleh Abdul Aziz, 1 ed. (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 9.

Guru Pendidikan agama Islam (PAI) menurut Mayang adalah Pendidik yang membekali peserta didik untuk memahami berbagai ajaran agama serta turut andil dalam menanamkan nilai-nilai agama. Sehingga nantinya, peserta didik tidak hanya dituntut memahami, tetapi juga mengamalkan konteksnya dalam kehidupan serta *outputnya* adalah karakter maupun akhlak yang juga baik.

Sementara menurut pendapat yang lain guru Pendidikan agama islam adalah seseorang yang memberikan pengetahuan agama kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa, membela kebenaran, memiliki kepatuhan, bersopan santun, taat pada aturan, loyal, toleran, memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>33</sup>

## **2. Kedisiplinan**

### **a. Pengertian Kedisiplinan**

Disiplin berasal dari bahasa latin “*discodidici*” yang berarti belajar. Sedang menurut Kamus Bahasa Indonesia disiplin diartikan sebagai: Tata tertib, ketaatan pada peraturan.<sup>34</sup>

Nilai Sari,dkk. Mengutip para ahli mengenai arti disiplin diantaranya adalah Subrata mengatakan bahwa disiplin adalah sebagai watak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan hasil belajar sekaligus berdasarkan atas faktor yang dibentuk lewat latihan atau disiplin yang dilakukan lewat rumah maupun sekolah. Kamarudin

---

<sup>33</sup> Intan Mayang, Sahni Badry, dan Rini Rahman, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius,” *An-Nuha*, 1.4 (2021), hlm. 573–83.

<sup>34</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008), hlm. 359.

mengatakan disiplin merupakan suatu keadaan yang menunjukkan suasana tertib dan teratur yang dilakukan oleh orang yang berada di bawah naungan sebuah organisasi atau sekolah yang diikat oleh sebuah peraturan. Sudarto Menyatakan bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, keteraturan, dan ketertiban.<sup>35</sup>

Sementara menurut Arikunton sebagaimana dikutip oleh Rashid Anwar disiplin merupakan suatu yang berkenaan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan yang dimaksud dapat ditetapkan oleh orang-orang yang bersangkutan, mapun berasal dari luar.<sup>36</sup>

Ayatatullah mengemukakan bahwa disiplin adalah ketaaan pada norma, etika, dan tata tertib serta peraturan yang berlaku dimasyarakat. Disiplin waktu berarti taat dan tepat waktu. Secara khusus dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr: ayat 1-3 menerangkan tentang pentingnya disiplin dalam menghargai waktu baik untuk mencukupi kebutuhan duniawi maupun kepentingan ukhrowi.<sup>37</sup>

Akmaludin dan Boy Haqiqi mengutip pendapat Imran mengartikan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa disekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan

---

<sup>35</sup> Nila Sari, Januar Januar, dan Anizar Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023), hlm. 78–88.

<sup>36</sup> Rasyid Anwar Dalimunthe, "Kedisiplinan Belajar Pesantren," *Jurnal Al-Fikru*, 13.2 (2019), hlm. 112–18.

<sup>37</sup> Ayatullah, "Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah," *Pandawa*, 2.2 (2020), hlm. 218–39.

baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.<sup>38</sup>

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah unsur yang berasal dari dalam individu, seperti keadaan yang dipengaruhi oleh kesehatan fisik atau biologis yang dapat melaksanakan tugas dengan baik, maupun keadaan psikis pribadi yang mengacu pada penghayatan norma-norma yang ada disekitarnya.<sup>39</sup>

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi individu yang berasal dari luar diri individu. Diantara faktor eksternal yang menjadi sebab perubahan kedisiplinan siswa diantaranya adalah: Pertama, faktor pertemanan yang merupakan sebuah bentuk *relations* atau hubungan dalam bentuk sebuah kelompok, biasanya kelompok ini memiliki kedekatan yang kuat dengan individu. Kedua, kemajuan teknologi, sebuah perubahan teknologi mengarah pada dampak yang dirasakan langsung oleh penggunaanya baik dampak positif maupun negative. Ketiga, Faktor pengaruh gaya (*style*) gaya menjadi hal yang sering diperhatikan oleh banyak orang, tak jarang juga bagi siswa yang mengikuti perilaku atau gaya-gaya orang yang dilihatnya

---

<sup>38</sup> Akmaluddin dan Boy Haqiqi, “Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd ) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar (studi K kasus),” *Jurnal of Education Science (JES)*, 5.2 (2019), hlm. 1–12.

<sup>39</sup> Akmaluddin dan Haqiqi, hlm. 1–12.



sehingga mampu mempengaruhi perubahan individu tersebut. Keempat, lingkungan keluarga dan tempat tinggal, secara tidak langsung keluarga dan tempat tinggal merupakan hal yang paling dominan dalam pembentukan kepribadian seseorang, karena tempat tinggal dan keluarga merupakan hal yang sering sekali memberikan pelajaran baik dari penglihatan maupun pendengaran yang nantinya akan mempengaruhi individu seseorang.<sup>40</sup>

c. Bentuk-bentuk Kedisiplinan siswa

Disiplin dapat dibentuk melalui Latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang dimulai secara terus menerus (*continuo*) diantara bentuk-bentuk kedisiplinan di sekolah adalah sebagai berikut:

1) Disiplin belajar

Disiplin dalam belajar merupakan suatu kondisi yang sangat penting dan menemukan keberhasilan seseorang siswa dalam proses belajar. Disiplin merupakan suatu keadaan atau kondisi yang harus dijalankan, apabila seseorang siswa mengharapkan meraih prestasi yang optimal terutama dalam belajar.

2) Disiplin dalam menaati peraturan dan tata tertib sekolah

Hal ini dimaksudkan untuk menjamin kelancaran dan ketertiban proses Pendidikan, hal ini dapat terlaksana ketika pendidik (guru)

---

<sup>40</sup> Akbar Kurniawan dan Andi Agustang, "Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 BANTAENG," *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1.3 (2021), hlm. 120–26.

menyusun tata tertib yang berisi peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh seluruh siswa yang ada.

3) Disiplin dalam pemanfaatan waktu

Keterampilan mengatur waktu merupakan hal yang sangat penting. Dalam islam pemanfaatan waktu sangat dianjurkan, disiplin bukan pemanfaatan waktu belajar saja, namun juga setiap waktu jangan sampai disia-siakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.<sup>41</sup>

d. Fungsi kedisiplinan

Fungsi disiplin dapat bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungan sekitar. Tu'u sebagaimana dikutip oleh Arsyi Mirdanda menyebutkan Beberapa fungsi disiplin diantaranya adalah :

- 1) Menata kehidupan bersama. Disiplin mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Hubungan antara individu atau kelompok akan menjadi semakin baik dengan adanya disiplin.
- 2) Membangun kepribadian. Lingkungan yang memiliki tingkat kedisiplinan baik akan mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Maka apabila peserta didik yang tumbuh di lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tentaram akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan kepribadian peserta didik.
- 3) Melatih kepribadian. Dengan adanya pembiasaan hidup disiplin, teratur, dan patuh akan dapat membantu membentuk kepribadian.

---

<sup>41</sup> Ayatullah, hlm. 218–39.

- 4) Kedisiplinan juga berfungsi sebagai *rule* atau jalan, penegak kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku.
- 5) Menciptakan lingkungan yang kondusif. Peraturan sekolah yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik, akan memberikan pengaruh untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.<sup>42</sup>

Sementara Imam Musbikin dalam Pendidikan Karakter Disiplin menyebutkan bahwa fungsi disiplin adalah :

- 1) Disiplin menjadi prayarat bagi pembentukan sikap, prilaku dan tata tertib kehidupan yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar.
- 2) Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapnya. Aturan sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.
- 3) Kedisiplinan sebagai alat pendidikan, yang dimaksud alat pendidikan adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik

---

<sup>42</sup> Rahmat Putra Yudha, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik.*, ed. oleh Rahmat Putra Yudha, *Kalimantan Barat: Yudha English Gallery.*, 1 ed. (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), hlm. 25.

tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin.

- 4) Disiplin sebagai alat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Dalam aspek ini disiplin dapat mengarahkan siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib. Berfungsinya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri, akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah yang akan berdampak pada kualitas pendidikan di sekolah tersebut.<sup>43</sup>

e. Unsur-unsur kedisiplinan

Aslamiah, dkk Mengutip Harlock bahwa disiplin mampu diterapkan pada sebuah kelompok sosial manakala memiliki empat unsur pokok, yaitu:

- 1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dalam konteks pendidikan sekolah, peraturan mengenai tata tertib ditetapkan oleh guru. Tujuan dari peraturan ini membekali anak dengan pedoman yang telah disepakati dan diketahui. Peraturan juga menjadi batasan seseorang dalam lingkup suatu organisasi yang memiliki konsekuensi tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi yaitu pendidikan tentang perilaku yang disetujui dan juga membantu menahan perilaku yang tidak diinginkan.

---

<sup>43</sup> Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, ed. oleh Rizak, 1 ed. (Nusa Media, 2021), hlm. 8.

## 2) Hukuman

Hukuman adalah sebuah tindakan yang diberikan kepada seseorang yang telah melakukan pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan. Hukuman memiliki dua tujuan yaitu jangka pendek dan juga jangka Panjang, tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan sebuah pelanggaran, sedangkan tujuan jangka panjang dari hukuman adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah.

Fungsi hukuman:

### a) Menghalangi

Hukuman dapat menghalangi terjadinya tindakan yang tidak diinginkan pada kesempatan yang berbeda.

### b) Mendidik

Mendidik dalam arti memberitahu tentang sesuatu yang benar ataupun salah.

### c) Motivasi

Dengan mengetahui adanya hukuman seseorang akan berpikir dua kali sebelum melakukan sebuah tindakan yang tidak diterima di sebuah lingkungan.

## 3) Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan diberikan kepada seseorang apabila telah

mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dan tidak harus berbentuk materi, namun bisa juga dengan senyuman, kata-kata pujian, dan bentuk lain yang sifatnya apresiatif.

#### 4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat stabilitas sebuah acuan. Peraturan, hukuman dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. Anak yang diberikan Pendidikan kedisiplinan yang konsisten akan berbeda dengan anak yang diberikan kedisiplinan secara tidak konsisten, yaitu terdapat pada kematangan sikap disiplin tersebut pada individu.<sup>44</sup>

#### f. Indikator kedisiplinan

Mengenai kedisiplinan siswa dapat diukur melalui indikator-indikator mengenai kedisiplinan. Menurut Moenir dalam Cindy Mistiningsih dan Eni Fariyatu Fahyuni, indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa berdasarkan kepada disiplin waktu dan perbuatan. Kriteria disiplin waktu diantaranya adalah:

- 1) Tepat waktu, yang diartikan sebagai sikap yang menunjukkan ketaatan terhadap waktu melaksanakan sebuah kegiatan.
- 2) Tidak meninggalkan tempat kegiatan/membolos.
- 3) Mengikuti kegiatan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Sedangkan disiplin perbuatan meliputi:

---

<sup>44</sup> Aslamiah, Diani Ayu Pratiwi, dan Akhmad Riandy Agusta, *Pengelolaan Kelas*, ed. oleh Ahmad Suriansyah, 1 ed. (Depok: Rajawali Pers, 2022), hlm. 157.

- 1) Mematuhi peraturan yang berlaku.
- 2) Tidak malas dalam melaksanakan kegiatan.
- 3) Tingkah laku menyenangkan, dan tidak menunjukkan adanya penolakan terhadap kegiatan yang telah ditentukan.<sup>45</sup>

### 3. Shalat Berjamaah

#### a. Pengertian Shalat

Shalat berasal dari bahasa Arab yang berarti Do'a. sementara dalam arti secara syari'at atau istilah menukil dari kitab *fathul qorib* adalah:

أَقْوَالُ وَ الْأَفْعَالُ مَفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ وَ مَخْتَمَةٌ بِالسَّلَامِ بِشَرَايِطٍ مَخْصُوصَةٍ

*“Pekataan atau ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan dengan syarat-syarat yang telah ditentukan”*.<sup>46</sup>

Hukum shalat adalah wajib (*fardhu 'ain*), dalil yang jelas tentang kewajibannya terdapat dalam Al-Quran pada surat Al-Baqarah ayat 43:

أَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*Artinya :”dan Laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk”*<sup>47</sup>

#### b. Syarat sah shalat

- 1) Beragama Islam.
- 2) Baligh dan berakal.

<sup>45</sup> Cindy Mistiningsih and Eni Fariyatu Fahyuni, ‘Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa’, *Manazhim : Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 2.2 (2019), 157–71.

<sup>46</sup> Abu Abdullah Syams ad-Din Muhammad bin Qasim bin Muhammad Al-Ghazi, *Fath Al-Qarib Al-Mujib*, 1 ed. (Limassol: Al Jaffan & Al Jabi, 2005), hlm. 66.

<sup>47</sup> Q.S Al-Baqarah (2): 43

- 3) Suci dari hadats besar dan kecil
- 4) Suci anggota badannya, pakaian, dan tempat.
- 5) Menutup aurat, bagi laki-laki batasan aurat adalah diantara pusat dan lutut, sedangkan bagi wanita aurat adalah seluruh anggota badannya kecuali wajah dan telapak tangan.
- 6) Masuk waktu shalat yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat.

Syaikh Syamsuddin bin Qasim Ghazi menjelaskan beberapa waktu shalat dengan rincian sebagai berikut:

a) Waktu shalat dzuhur

وَأَوَّلُ وَقْتِهَا زَوَالُ أَيِّ مَيْلٍ (الشَّمْسِ) عَنْ وَسْطِ السَّمَاءِ لَا  
بِالنَّظَرِ لِنَفْسِ الْأَمْرِ بَلْ لِمَا يَظْهَرُ لَنَا. وَيُعْرَفُ ذَلِكَ الْمَيْلُ بِتَحَوُّلِ  
الظِّلِّ إِلَى جِهَةِ الْمَشْرِقِ بَعْدَ تَنَاهِي قَصْرِهِ الَّذِي هُوَ غَايَةُ ارْتِفَاعِ  
الشَّمْسِ. (وَأَخِرُهُ) أَيِ وَقْتِ الظُّهْرِ (إِذَا صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ  
بَعْدَ) أَيِ غَيْرِ (ظِلِّ الزَّوَالِ)

*“Awal masuknya waktu sholat Dhuhur adalah saat tergelincirnya, maksudnya bergesernya matahari dari tengah langit, tidak dilihat dari kenyataannya, namun pada apa yang nampak oleh kita. Pergeseran tersebut bisa diketahui dengan bergesernya bayang-bayang ke arah timur setelah posisinya tepat di tengah-tengah, yaitu puncak posisi tingginya matahari. Dan batas akhirnya waktu sholat Dhuhur adalah ketika bayang-bayang setiap benda seukuran dengan bendanya tanpa memasukkan bayang-bayang yang nampak saat zawal (gesernya matahari).”*

b) Waktu Shalat Ashar



وَأَوَّلُ وَقْتِهَا الزِّيَادَةُ عَلَى ظِلِّ الْمِثْلِ

*"Permulaan waktunya adalah mulai dari bertambahnya bayangan dari ukuran bendanya."*

c) Waktu Shalat Maghrib

(وَوَقْتُهَا وَاحِدٌ وَهُوَ غُرُوبُ الشَّمْسِ) أَيِ بِجَمِيعِ قَرَصِهَا وَلَا يَضُرُّ

بَقَاءُ شُعَاعِ بَعْدَهُ (وَبِمِقْدَارِ مَا يُؤَدِّنُ) الشَّخْصُ (وَيَتَوَضَّأُ) أَوْ يَتَيَمَّمُ

(وَيَسْتُرُ الْعَوْرَةَ وَيُقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُصَلِّي خَمْسَ رَكَعَاتٍ) وَالْقَدِيمُ

وَرَجَحَهُ النَّوَوِيُّ أَنَّ وَقْتُهَا يَمْتَدُّ إِلَى مَغِيبِ الشَّفَقِ الْأَحْمَرِ

*"Waktu sholat Maghrib hanya satu. Yaitu terbenamnya matahari, maksudnya seluruh bulatan matahari dan tidak masalah walaupun setelah itu masih terlihat sorotnya, dan kira-kira waktu yang cukup bagi seseorang untuk melakukan adzan, wudlu' atau tayammum, menutup aurat, iqomah sholat dan sholat lima rokaat. Sedangkan Qaul Qadim, dan diunggulkan oleh imam an Nawawi, adalah sesungguhnya waktu sholat Maghrib memanjang hingga terbenamnya mega merah."*

d) Waktu Shalat Isya

(وَأَوَّلُ وَقْتِهَا إِذَا غَابَ الشَّفَقُ الْأَحْمَرُ)

وَأَمَّا الْبَلَدُ الَّذِي لَا يَغِيبُ فِيهِ الشَّفَقُ فَوَقْتُ الْعِشَاءِ فِي حَقِّ

أَهْلِهِ أَنْ يَمْضِيَ بَعْدَ الْغُرُوبِ زَمَنٌ يَغِيبُ فِيهِ شَفَقُ أَقْرَبِ

الْبِلَادِ إِلَيْهِمْ. وَلَهَا وَقْتَانِ أَحَدُهُمَا اخْتِيَارٌ وَأَشَارَ لَهُ الْمُصَنِّفُ

بِقَوْلِهِ (وَأَخِرُهُ) يَمْتَدُّ (فِي الْإِخْتِيَارِ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ) وَالثَّانِي

جَوَازٌ وَأَشَارَ لَهُ بِقَوْلِهِ (وَفِي الْجَوَازِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ

الثَّانِي) أَيِ الصَّادِقِ وَهُوَ الْمُنتَشِرُ ضَوْؤُهُ مُعْتَرِضًا بِالْأُفُقِ

*“Permulaan waktu Isya’ adalah ketika terbenamnya mega merah. Adapun negara yang tidak terbenam mega merahnya, maka waktu Isya’ bagi penduduknya adalah ketika setelah ternggelamnya matahari, sudah melewati masa tenggelamnya megah merah negara yang terdekat pada mereka. Sholat Isya’ memiliki dua waktu. Salah satunya adalah waktu Ikhtiyar, dan di isyarahkan oleh mushannif dengan ucapan beliau, “akhir waktu ikhtiyar sholat Isya’ adalah memanjang hingga seperti malam yang pertama. Yang kedua adalah waktu jawaz. Dan mushannif memberi isyarah tentang waktu ini dengan ucapan beliau, “dan di dalam waktu jawaz hingga terbitnya fajar kedua, maksudnya fajar Shodiq, yaitu fajar yang menyebar dan membentang sinarnya di angkasa.”*

e) Waktu Shalat Subuh

أَحَدَهَا وَقْتُ الْفَضِيلَةِ وَهُوَ أَوَّلُ الْوَقْتِ. وَالثَّانِي وَقْتُ اخْتِيَارِ

وَذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ فِي قَوْلِهِ (وَأَوَّلُ وَقْتِهَا طُلُوعُ الْفَجْرِ الثَّانِي

وَأَخِرُهُ فِي الْإِخْتِيَارِ إِلَى الْإِسْفَارِ) وَهُوَ الْإِضَاءَةُ

*“Yang kedua adalah waktu ikhtiyar. Mushannif menjelaskannya di dalam ucapan beliau, “awal waktu sholat Subuh adalah mulai terbitnya fajar kedua, dan akhirnya di dalam waktu ikhtiyar adalah hingga isfar, yaitu waktu yang sudah terang.”<sup>48</sup>*

7) Menghadap kiblat.

8) Mengetahui rukun dan sunnah shalat.

Namun terdapat juga perbedaan dalam syarat shalat yang dibagi menjadi dua: yaitu syarat wajib dan juga syarat sah. Syarat wajib shalat

<sup>48</sup> Al-Ghazi, hlm. 66–69.

meliputi: Islam, Baligh, dan Berakal. Sedangkan syarat sah shalat adalah :masuk waktu shalat, suci dari hadats kecil dan besar, suci badan, pakaian, dan tempat, menutup aurat, menghadap kiblatah dan niat.<sup>49</sup>

c. Rukun-rukun shalat

- 1) Niat, yaitu memantapkan maksud melakukan sesuatu pekerjaan.
- 2) *Takbiratul Ihram* yaitu mengucapkan *Allahu akbar*. Disebut *takbiratul ihram* karena setelah mengucapkan kalimat tersebut, perbuatan yang dilakukan diluar shalat menjadi haram, seperti berbicara, berlari, makan. *takbiratul Ihram* wajib menggunakan bahasa Arab, dan juga tidak boleh diselingi dengan perkataan lain.
- 3) Berdiri Bagi yang mampu
- 4) Membaca surat Al Fatihah
- 5) Ruku', merupakan kegiatan membungkukkan punggung dan kepala secara bersamaan sehingga kedua tangan sampai pada lutut.
- 6) Melaksanakan dua kali sujud pada setiap rakaat.
- 7) Duduk diantara dua sujud.
- 8) Membaca *tasayhud* akhir.
- 9) Duduk pada *tasyahud* akhir.
- 10) Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW setelah *tasyahud akhir*
- 11) Duduk diwaktu membaca salam.
- 12) Mengucapkan salam.
- 13) Tertib.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, C.V. Toha Putra Semarang, hlm. 35.

d. Pengertian shalat berjamaah

Shalat jamaah Merupakan gabungan dari dua kata shalat berarti doa sebagaimana telah dijelaskan diatas. Dan juga jamaah dalam kamus Bahasa Indonesia berarti perkumpulan atau rombongan orang beribadah.<sup>51</sup> Dengan kata jamaah ini melahirkan kata berjamaah yaitu suatu pekerjaan yang dilaksanakan secara bersama-sama, rombongan dan berkumpul.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan dengan cara bersama-sama, bersama disini berarti dilaksanakan sedikitnya antara imam sebagai pemimpin shalat dan juga makmum sebagai pengikut imam.

e. Faedah shalat berjamaah

Shalat sebagai tiang agama dalam Islam, banyak sekali memiliki manfaat, tak terkecuali shalat berjamaah. Secara garis besar terdapat dua faidah yang dapat diambil dari shalat berjamaah. Yaitu faidah duniawi dan faidah ukhrawi.

1) Faedah duniawi

a) Perkenalan

Karena dengan mengerjakan shalat berjamaah memungkinkan membuka relasi yang luas antar individu yang terjalin Ketika terjadi interaksi di masjid yang mengharuskan

---

<sup>50</sup> Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, ed. oleh Arjasa Team (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), hlm. 78.

<sup>51</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 627.

mempertemukan berbagai macam orang untuk datang melaksanakan shalat berjamaah.

b) Hubungan persahabatan

Konsekuensi logis dari bentuk pengenalan dan interaksi yang terjalin secara baik adalah hubungan persabatan, terlebih persahabatan yang didasari dengan motivasi beragama yang kuat sangat besar kemungkinan menimbulkan nilai positif bagi individu tersebut.

c) Menyelesaikan problem individu

Hal ini juga merupakan konsekuensi yang didapat dari pengenalan dan juga hubungan interaksi individu yang terjalin, dengan adanya perkumpulan memungkinkan untuk bertukar pikir, diskusi, mencari *problem solving*.<sup>52</sup>

2) Faidah Ukhrowi

a) Shalat berjamaah memiliki pahala 27 derajat kali lipat dibanding shalat sendirian

b) Setiap Langkah menghasilkan pahala dan menghapus dosa.

Hal ini ditegaskan dalam hadits Bukhori bahwa setiap Langkah ke masjid mampu mengangkat derajatnya sekaligus menghapus dosa-dosanya.

c) Didoakan para Malaikat selama di tempat shalat.

---

<sup>52</sup> Daud Rasyid, *Panduan Praktis Shalat Berjamaah*, ed. oleh Inayah (Jakarta: Usamah Press, 2016), hlm. 3.

d) Pembeda antar munafik dan mukmin.<sup>53</sup>

#### 4. Peran Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah

Beberapa Peran yang guru diantaranya adalah:

a. Teladan

Siswanto menjelaskan bahwa guru sebagai seorang yang mengajar, membimbing dan mengarahkan, guru harus menjadi teladan dan contoh bagi murid-muridnya. Untuk ini seorang guru harus menjaga kewibawaan di hadapan murid-muridnya. Ia harus dapat menghisasi dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji, sehingga akan terpancar dari dirinya cahaya kemuliaan. Ini bukan berarti ia harus jauh dengan muridnya, namun ia tetap harus dekat dan penuh kasih sayang kepada murid dengan tetap memelihara kewibawaannya.<sup>54</sup> Dengan usaha ini peserta didik dapat melihat langsung, menyaksikan dan mencontoh bagaimana tatacara yang sebenarnya dalam melaksanakan pekerjaan ini. Disini guru atau pendidik harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru langsung oleh peserta didiknya (siswa). Syarifan nurjan mengemukakan Guru sebagai teladan atau *uswatun hasanah* adalah guru yang dapat memberikan contoh atau tauladan memberikan sebuah pembelajaran dengan cara dijadikannya sebagai panutan, maka dari itulah seorang guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat dipercaya oleh murid-muridnya dan juga terlaksananya

---

<sup>53</sup> Rasyid, hlm. 11.

<sup>54</sup> Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, ed. oleh Harisudin, 1 ed. (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 110.

dalam melakukan *transfer of value*.<sup>55</sup> Guru lebih banyak sebagai sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa, contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, dan akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, Amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa didalam maupun diluar kelas, merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa kelak dimasa dewasa. Dalam konteks inilah maka sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung yang dikenal dengan “*hidden curriculum*”. Sikap dan perilaku guru menjadi ‘bahan ajar yang secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru dan diikuti oleh siswa. Dalam hal ini guru dipandang sebagai “*role model*” yang akan digugu dan ditiru oleh muridnya.<sup>56</sup> Keteladanan juga dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan penanaman religious di sekolah maupun diluar sekolah penanaman nilai-nilai agama ini menjadi sangat penting, karena kultur masyarakat kita, sebenarnya sangat menghormati guru. Tentu pada guru yang berkarakter kuat pada aspek religius. Karakter religius merupakan pondasi dari semua karakter. Dasar pembentukan karakter religius ada pada dimensi

---

<sup>55</sup> Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi*, ed. oleh Hamam Al-Fajuri, *Samudra Biru* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2015), 1, hlm. 6.

<sup>56</sup> Ifnaldi dan Fidhia Andani, *Etika dan Profesi Keguruan*, ed. oleh Ifnaldi, *STAI Muhammadiyah Tulungagung*, 1 ed. (Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021), hlm. 17.

keimanan.<sup>57</sup> Memberikan keteladanan juga merupakan manifestasi seorang guru dalam mendidiki melalui nurani.<sup>58</sup>

b. Pembimbing

Hamzah B Uno Menjelaskan bahwa peran guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggungjawab sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.<sup>59</sup> Sebagai seorang guru yang menjadi pembimbing, guru memerlukan kompetensi sebagai berikut:

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelelajari dalam mencapai tujuan.

---

<sup>57</sup> Supaini, *Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan*, ed. oleh Muslimah (Palangka Raya: CV. Narasi Nara, 2019), hlm. 47.

<sup>58</sup> Fory Armin Naway, *Sang Guru Panduan Guru Profesional Menuju Indonesia 4.0*, ed. oleh Marcel Malage, 1 ed. (Gorontalo: PGRI Gorontalo Press, 2019), I, hlm. 47.

<sup>59</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi, Bumi Aksara* (Jakarta, 2016), hlm. 4.



- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran maupun kegiatan, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.
- 3) Guru harus memberikan makna setiap kegiatan. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan. Bisa jadi direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan runtut, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imajinatif.
- 4) Guru melaksanakan penilaian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana keadaan peserta didik dalam mengikuti kegiatan Pendidikan Agama Islam? Bagaimana peserta didik dapat mencapai tujuan?<sup>60</sup>

c. Pengawasan

Sebuah pengawasan berfungsi sebagai pemantau terhadap jalannya aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di lingkungan

---

<sup>60</sup> Ifnaldi dan Andani, hlm. 20.

sekolah agar berjalan sebagaimana mestinya. Pengawas diartikan sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan program yang sedang berjalan.<sup>61</sup> Peran guru sebagai pengawas peserta didik dapat menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, dan akhirnya akan memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.<sup>62</sup>

d. Memberikan motivasi dan dorongan

Memberikan motivasi dan dorongan merupakan sebuah upaya dalam menjalankan norma-norma atau aturan yang berlaku, hal ini menimbulkan rasa tanggungjawab, kemauan, dan juga rasa penyesalan bagi yang meninggalkannya. Menurut Syarifan Nurjan, fungsi dari peran guru sebagai motivator adalah memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, dalam hal ini belajar juga diartikan sebagai pelaksana kegiatan persekolahan.<sup>63</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Farhan (2022) dengan judul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Siswa Di SMK Negeri 6 Jakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.”<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Nurjan, I, hlm. 11.

<sup>62</sup> Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, ed. oleh Afiful Ikhwani, STAI Muhammadiyah Tulungagung, 1 ed. (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), hlm. 46.

<sup>63</sup> Nurjan, I, hlm. 14.

<sup>64</sup> Muhammad Farhan. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Siswa Di Smk Negeri 6 Jakarta*. Skripsi. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat siswa di SMK Negeri 6 Jakarta yaitu dikaitkan dengan fungsi guru dan tugas guru seperti: guru sebagai educator, Guru sebagai supervisor, Guru menjadi administrator, Guru Sebagai inovator, Guru Sebagai motivator, guru sebagai evaluator.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat siswa di SMK Negeri 6 Jakarta, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Diantara faktor pendukung yaitu: guru sebagai suri tauladan dan memberikan contoh yang baik. Sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya yaitu : faktor keluarga, faktor pergaulan. Adapun solusi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan ini dengan cara berkomunikasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan wali murid serta memberikan bimbingan kepada siswa yang menjadi provokator.

Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah tentang pendisiplinan shalat siswa sedangkan perbedaannya yaitu peneliti akan terfokus pada pendisiplinan shalat berjamaah.

2. Skripsi yang ditulis oleh Mukhammad Nasrur Rizal (2021) dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Beji Kabupaten Pasuruan.” Program

Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.<sup>65</sup>

Penelitian yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam ini mendapatkan hasil yaitu peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan di SMP Negeri 2 Beji dengan berbagai cara yaitu: memberi contoh dan teladan, memberi nasihat, membiasakan, menegakkan kedisiplinan, memberikan motivasi dan dorongan.

Persamaan antara hasil penelitian dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian.

3. Skripsi yang diutlis oleh Yuni Lianis (2020) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah di SMA Negeri 07 Kota Bengkulu” jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.<sup>66</sup>

Skripsi ini memberikan hasil bahwa bentuk-bentuk disiplin yang tercermin adalah dari sikap dan perbuatan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru PAI memberikan beberapa hal untuk mendisiplinkan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah diantaranya adalah: 1. Pengarahan dan nasehat-nasehat bahwasanya shalat itu wajib

---

<sup>65</sup> Mukhammad Nasrur Rizal. *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Beji Kabupaten Pasuruan*. Skripsi. (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.2021)

<sup>66</sup> Yuni Lianis. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah di SMA Negeri 07 Kota Bengkulu..* Skripsi.(Institiut Agama Islam Negeri Bengkulu.2020).

bagi setiap muslim. 2. Memberikan hukuman bagi siswa yang kurang disiplin dalam pelaksanaan shalat berjamaah. 3. meminta kepada wali murid untuk lebih memperhatikan lagi anaknya di rumah untuk membiasakan anaknya dalam melaksanakan shalat agar senantiasa dan terbiasa bukan hanya di lingkungan sekolah saja akan tetapi di lingkungan Masyarakat.

Persamaan antara penelitian dan peneliti adalah tentang upaya guru dalam pendisiplinan siswa, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yaitu pendisiplinan shalat berjamaah.

4. Skripsi yang ditulis oleh Khusna Rahma Denti (2019) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.<sup>67</sup>

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena perilaku siswa yang tidak disiplin Ketika berada di sekolah seperti datang terlambat, membolos. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti melihat langsung fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa yaitu dengan cara penekanan terhadap siswa melalui kegiatan yang membentuk kedisiplinan seperti budaya peduli terhadap lingkungan sekitar, shalat berjamaah, mengaji sebelum kegiatan

---

<sup>67</sup> Denti, Khusna Rahma. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat”. Skripsi. (Institut Agama Islam Negeri Metro. 2019).

belajar mengajar dilaksanakan, membiasakan tata krama dengan baik, sopan santun yang baik.

Kesamaan pada penelitian ini adalah mengenai upaya guru PAI dalam Meningkatkan kedisiplinan siswa, namun terdapat perbedaan pada penelitian ini, yaitu terletak pada ruang lingkup yang akan peneliti lakukan adalah lebih sempit.

5. Skripsi yang ditulis oleh Nur Bashita Ramadhani (2018) dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa SMP Negeri 1 Pakaje’ne” Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.<sup>68</sup>

Penelitian yang menggunakan jenis penelitian lapangan ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif, serta mengumpulkan data dengan cara pendekatan observasi, interview dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menghasilkan bahwa peranan guru PAI dalam meningkatkan disiplin siswa melalui beberapa cara seperti pada saat proses belajar-mengajar, memotivasi, membimbing, memberikan arahan. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam proses pendisiplinan siswa ini diantaranya adalah: latar belakang siswa, kurangnya kesadaran dari siswa dan minimnya sarana yang dimiliki.

---

<sup>68</sup> Nur Bashita Ramadhani. “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa SMP Negeri 1 Pakaje’ne*”. Skripsi. (Universitas Muhammadiyah Makassar. 2018).

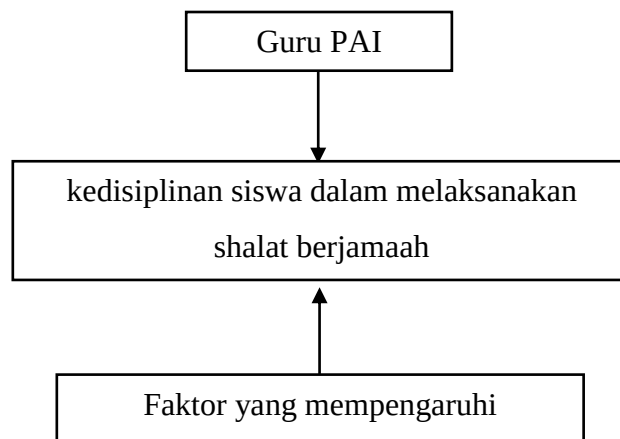
Kesamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian.

### **C. Kerangka Berpikir**

Sekolah merupakan tempat Pendidikan formal yang mengawal tujuan Pendidikan sebagai pembentuk individu menjadi berkarakter, berkepribadian yang baik, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bertaqwa ini diwujudkan dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Shalat merupakan salah satu ajaran agama islam, dengan melaksanakan shalat inilah berarti telah melaksanakan salah satu perintah Tuhan, dan menjadi salah satu indikator dari ketaqwaan.

Shalat Berjamaah merupakan salah satu kegiatan peribadatan yang pasti dilaksanakan oleh sekolah-sekolah. Dengan adanya shalat berjamaah ini diharapkan nantinya siswa menjadi terbiasa dalam praktek-praktek peribadatan Ketika diluar sekolah.

Guru sebagai Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pendisiplinan pelaksanaan shalat berjamaah ini, pasalnya guru Pendidikan Agama Islam inilah yang memberikan pengajaran-pengajaran mengenai agama islam, sehingga secara tidak langsung siswa apabila akan mempraktekkan ajaran agamanya akan melihat kepada guru agamanya. Selanjutnya peneliti menggambarkan pola kerangka berfikir pada penelitian ini dan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak menggunakan cara statistik, penelitian ini digunakan untuk menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Selanjutnya hasil dari penelitian ini dideskripsikan menggunakan kata-kata yang didapat dari sumber penelitian melalui wawancara maupun tulisan lainnya. Penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif, yaitu melihat fenomena yang umum menjadi khusus. Sehingga makna sangat ditonjolkan pada penelitian ini.<sup>69</sup>

Berdasarkan pemaparan peneliti diatas, maka penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kedisiplinan shalat Berjamaah di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan.

##### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Lokasi adalah tempat dilakukannya penelitian untuk mendapatkan data penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 1 Sawangan, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Objek Penelitian adalah titik fokus atau perhatian dari

---

<sup>69</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Bandung: Rosda Karya (Yogyakarta: UPN “Beteran” Yogyakarta Press, 2020), hlm. 19.

peneliti. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah suatu objek darimana data tersebut diperoleh, berdasarkan masalah yang diteliti, maka peneliti menggunakan dua sumber data sebagai sumber mendapatkan informasi:

#### **1. Sumber primer**

Menurut Bungin sebagaimana dikutip oleh Rahmadi, Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari data pertama dan lokasi penelitian.<sup>70</sup> Dengan demikian agar mendapatkan data secara langsung, peneliti melakukan wawancara kepada objek peneliti, yaitu Kepala Sekolah Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa SMP Muhammadiyah 1 Sawangan.

#### **2. Sumber sekunder**

Menurut Bungin, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian.<sup>71</sup> Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa data yang diambil dari jurnal, buku, dan lain-lain sebagai pendukung.

### **D. Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode atau teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian

---

<sup>70</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press (Banjamasin: Antasari Press, 2011), hlm. 71.

<sup>71</sup> Rahmadi, hlm. 71.

kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan sumber dan waktu.<sup>72</sup> Triangulasi adalah proses melakukan *check*, *recheck*, dan *cross check*. Sapto mengatakan bahwa triangulasi data adalah cek silang berbagai informasi yang diperoleh dan kesimpulan melalui prosedur atau sumber yang bervariasi.<sup>73</sup> Triangulasi yang akan peneliti gunakan dalam rangka mengecek kembali keabsahan data adalah dengan menggunakan Teknik metode triangulasi sumber, triangulasi Teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan *cross check* suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Pada penelitian ini, sumber yang dimaksud adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan menggunakan Teknik yang berbeda. Apabila mendapatkan hasil data yang berbeda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang terkait agar didapatkan kepastian dan kebenaran data.

---

<sup>72</sup> Murdiyanto, hlm. 69.

<sup>73</sup> Sapto Haryoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisa Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis)* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), hlm. 389.

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu, digunakan untuk validasi data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan setiap waktu. Oleh karena itu untuk mendapatkan kredibilitas data yang maksimal, peneliti perlu mengadakan pengamatan dan pendataan pada waktu yang lain, dalam artian peneliti mengadakan pengamatan tidak hanya sekali saja.<sup>74</sup>

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti guna mendapatkan data sebagai alat untuk diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah :

### 1. Observasi

Sapto Haryoko mengutip Echols & Shadily dalam bukunya mengungkapkan bahwa observasi berasal dari bahasa Inggris yakni *observation* yang bermakna pengamatan, pandangan, pengawasan atau dalam kata keterangan sebagai *observe* yang berarti mengamati, melihat, meninjau, menjalankan, mematuhi, memperhatikan menghormati. Sedangkan menurut Bungin sebagaimana dikutip oleh Sapto Haryoko Observasi adalah kegiatan manusia menggunakan panca indra.<sup>75</sup> Dengan demikian observasi adalah cara atau Teknik yang dilakukan seseorang menggunakan panca indranya guna mendapatkan data yang dicari.

---

<sup>74</sup> Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi, hlm. 423.

<sup>75</sup> Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi, hlm. 152.

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan observasi secara langsung, yang merupakan observasi rancangan jelas dan sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempat melakukan observasi tersebut. Peneliti dalam menggunakan observasi akan mengamati pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa yang bertempat di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan.

**Table 1. Pedoman Observasi**

| NO | Objek                                                                                 | Indikator                                                                                                      |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Keadaan Sekolah                                                                       | fasilitas penunjang kegiatan mendukung                                                                         |
| 2. | Pelaku dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah.                              | a. Menaati peraturan<br>b. Tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan<br>c. Tepat waktu dalam pelaksanaan |
| 3. | Kegiatan Dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah SMP Muhammadiyah 1 Sawangan | a. Terlaksana dengan baik<br>b. Konsisten                                                                      |

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>76</sup> Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data untuk mengetahui lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, yang tidak

---

<sup>76</sup> Rifa'i AbuBakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2021), hlm. 67.

dapat dilakukan dengan teknik yang lain termasuk observasi.<sup>77</sup> Wawancara juga dapat dilakukan dengan bentuk yang berbeda-beda diantaranya yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara, tetapi dilakukannya dengan dialog secara bebas dan tetap focus kepada tujuan dari pelaksanaan penelitian tersebut.<sup>78</sup> Tujuan dari wawancara Semi-terstruktur ini sebagaimana dikemukakan dalam Sapto Haryoko wawancara bentuk ini agar dapat menggali suatu permasalahan secara terbuka dan mendalam.<sup>79</sup>

Dalam metode pengumpulan data wawancara, peneliti menggunakannya untuk mewawancarai kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa SMP Muhammadiyah 1 Sawangan. Peneliti dapat melaksanakannya secara langsung maupun menggunakan aplikasi media sosial seperti WhatsApp, Videocall, Telpon, Sms dan lain-lain.

**Table 2. Pedoman Wawancara**

| No. | Komponen                                              | Sub Komponen                   | Responden                      |
|-----|-------------------------------------------------------|--------------------------------|--------------------------------|
| 1.  | Mengetahui informasi awal guru dan kedisiplinan siswa | a. Guru Pendidikan agama islam | a. Guru Pendidikan agama Islam |
|     |                                                       | b. kedisiplinan siswa          | a. Kepala sekolah<br>b. Guru   |

<sup>77</sup> Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi, hlm. 65.

<sup>78</sup> Rahmadi, hlm. 75.

<sup>79</sup> Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi, hlm. 166.

| No. | Komponen                                              | Sub Komponen                                         | Responden                                |
|-----|-------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|------------------------------------------|
|     |                                                       |                                                      | c. siswa                                 |
|     |                                                       | c. Faktor Kedisiplinan siswa                         | a. Kepala Sekolah<br>b. Guru<br>c. Siswa |
| 2.  | Peran guru Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah | a. Cara guru meningkatkan kedisiplinan               | a. Kepala Sekolah<br>b. Guru<br>c. Siswa |
| 3.  | Faktor penghambat dan pendukung                       | a. Faktor Pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan  | a. Kepala Sekolah<br>b. Guru<br>c. Siswa |
|     |                                                       | b. Faktor Penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan | a. Kepala sekolah<br>b. Guru<br>c. Siswa |

### 3. Dokumentasi

Dokumen menurut sugiyono dalam Haryoko adalah catatan atau peristiwa yang telah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya monumental seseorang (*non human resources*).<sup>80</sup> Menurut Rifai Abu Bakar Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan

<sup>80</sup> Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi, hlm. 177.

peneliti.<sup>81</sup> kegunaan dari metode ini adalah membentuk dan memperbaiki kerangka konsep penelitian, mengawasi gejala dalam lapangan, menyempurnakan sistem teoritis dan metodologis penelitian.<sup>82</sup> Maka Peneliti menghimpun data-data fisik sekolah, letak sekolah, keadaan guru, keadaan peserta didik, hasil evaluasi dari mengumpulkan data melalui pencatatan untuk memperoleh hasil mengenai Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah siswa.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Pada analisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang dimulai dari reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), serta penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying concluding*).<sup>83</sup>

##### **1. Reduksi data (*data reduction*)**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif data perlu direduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses dipahami dan digambarkan dalam tema dan pola. Dalam arti lain mereduksi adalah menyederhanakan data mentah kedalam bentuk yang lebih mudah

---

<sup>81</sup> AbuBakar, hlm. 114.

<sup>82</sup> Rahmadi, hlm. 86.

<sup>83</sup> Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi, hlm. 200.



dikelola.<sup>84</sup> Reduksi data ini adalah proses telaah awal terhadap data yang telah dihasilkan dengan melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau focus penelitian, sehingga apabila terdapat data-data yang tidak relevan maka data tersebut tidak akan digunakan dan dibuang.<sup>85</sup>

## 2. Penyajian data (*data display*)

Salim menjelaskan penyajian data merupakan tahap setelah data direduksi, penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data berbentuk teks naratif diubah menjadi bergai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan.<sup>86</sup> Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja lanjutan berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>87</sup>

## 3. Penarikan kesimpulan (*drawing conclusion*)

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama dilapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti, mencatat keteraturan pola (dalam teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi. Kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis. Tetapi

---

<sup>84</sup> Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Haidit (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 148.

<sup>85</sup> Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi, hlm. 204.

<sup>86</sup> Salim & Syahrums, hlm. 150.

<sup>87</sup> Murdiyanto, hlm. 49.

kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2018), hlm. 81–95.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan yaitu, a) sebagai pengajar, b) sebagai pengawas, c) sebagai pembimbing d) sebagai teladan dan e) sebagai motivator.
2. Dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dzuhur berjamaah di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan, Guru Pendidikan Agama Islam menemukan tiga (3) faktor pendukung yaitu : a) terdapat fasilitas shalat berjamaah, b) terdapat kerjasama yang baik antara pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengkoordinir kedisiplinan shalat berjamaah, c) kesadaran siswa pondok terhadap shalat berjamaah. Sementara faktor penghambat yang Guru Pendidikan Agama Islam temui ada empat (4) yaitu: a) rendahnya motivasi shalat berjamaah siswa non pondok, b) siswa yang kelelahan, c) kran air yang sedikit, d) pengaruh teman sebaya.

## **B. Saran**

1. Diharapkan kepada guru Pendidikan Agama Islam lebih aktif lagi dalam menjalankan perannya sebagai guru Pendidikan Agama Islam sehingga mampu menciptakan peserta didik yang religious baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.
2. Diharapkan kepada peserta didik untuk meningkatkan ibadah shalat berjamaah tidak hanya dilingkungan sekolah saja, namun ibadah juga dapat dilaksanakan di lingkungan masyarakat secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Khoirul, *Fiqh Ibadah*, ed. oleh Arjasa Team (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019)
- AbuBakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2021)
- Akmaluddin, dan Boy Haqiqi, "Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd ) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar (studi K kasus)," *Jurnal of Education Science (JES)*, 5.2 (2019)
- Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, ed. oleh Muhammad Qorib dan Gunawan (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020)
- Al-Ghazi, Abu Abdullah Syams ad-Din Muhammad bin Qasim bin Muhammad, *Fath Al-Qarib Al-Mujib*, 1 ed. (Limassol: Al Jaffan & Al Jabi, 2005)
- Amalia, Lolita Noor., dan Prasetyo Kuncoro Bayu, "Budaya Belajar dalam Dinamika Relasi Siswa Santri dan Non Santri di Madrasah Aliyah Al Asror Kota Semarang Lolita Noor Amalia, Kuncoro Bayu Prasetyo," *Solidarity*, 10.1 (2021)
- Amiruddin, dan Zulfan Fahmi, "Peran Guru Sebagai Motivator Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Al-Fikrah*, 11.1 (2022)
- Ananda, Rusydi, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)*, ed. oleh Avida Avia, 1 ed. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada)
- , *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, ed. oleh Amirudin (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018)
- Anisah, Siti, Mujiyatun, dan Finy Muslihatuzzahro', "Pengawasan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan," *Ar Royhan: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 1.2 (2021)
- Aslamiah, Diani Ayu Pratiwi, dan Akhmad Riandy Agusta, *Pengelolaan Kelas*, ed. oleh Ahmad Suriansyah, 1 ed. (Depok: Rajawali Pers, 2022)
- Ayatullah, "Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah," *Pandawa*, 2.2 (2020)
- Budiana, Irma, "Menjadi Guru Profesional di Era Digital," *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 2.2 (2022),
- Dalimunthe, Rasyid Anwar, "Kedisiplinan Belajar Pesantren," *Jurnal Al-Fikru*, 13.2 (2019)

- Darma, Hadyan Adi, "Hubungan Antara Lingkungan Belajar Dengan Kelelahan Siswa SMA Di Kota Surabaya," *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13.1 (2022)
- Dudung, Agus, "Kompetensi Profesional Guru," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 5.1 (2018)
- Faishol, Riza, dan Fathi Hidayah, "Implementasi Media Gambar dalam Pembelajaran Fiqih Materi Wudhu," *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 01.05 (2021)
- Febri, Avita, "Pengaruh Kelengkapan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Mi Nurul Ulum Madiun," *Jurnal Paradigma*, 11.1 (2021)
- Hamidah, Laila, Sawaluddin Siregar, dan Nuraini Nuraini, "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8.2 (2019)
- Hariyadi, Achmad Bagas, dan Nunuk Hariyati, "Pentingnya Fasilitas Belajar Berbasis Teknologi Informasi Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8.4 (2020)
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisa Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis)* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020)
- Hazmi, Nahdatul, "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 2.1 (2019)
- Hidayat, Rahmat, *Buku Ilmu Pendidikan* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI))
- Ifnaldi, dan Fidhia Andani, *Etika dan Profesi Keguruan*, ed. oleh Ifnaldi, STAI Muhammadiyah Tulungagung, 1 ed. (Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021)
- Karso, "Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Palembang: Jurnal Online Universitas PGRI Palembang, 2019)
- Kurniawan, Akbar, dan Andi Agustang, "Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 BANTAENG," *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1.3 (2021)
- Lubis, Hasrita, "Kompetensi Pedagogik Guru Profesional," *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1.2 (2018)
- Mayang, Intan, Sahni Badry, dan Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha*, 1.4 (2021)

- Maysaroh, Putri, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di C9 School," *Lisan An Nathiq : Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1.1 (2019)
- Mistiningsih, Cindy, dan Eni Fariyatu Fahyuni, "Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa," *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2.2 (2019)
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Bandung: Rosda Karya (Yogyakarta: UPN "Beteran" Yogyakarta Press, 2020)
- Musbikin, Imam, *Pendidikan Karakter Disiplin*, ed. oleh Rizak, 1 ed. (Nusa Media, 2021)
- Mustadi, Ali, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, ed. oleh Dinar Puji (Yogyakarta: UNY Press, 2018)
- Naway, Fory Armin, *Sang Guru Panduan Guru Profesional Menuju Indonesia 4.0*, ed. oleh Marcel Malage, 1 ed. (Gorontalo: PGRI Gorontalo Press, 2019), I
- Nisa, Khoirun, Mela Safitri Situmorang, Syahfitri Halawa, Anggi Anggraini, Ibnu Qital Pasaribu, dan Fauzan Azrohid, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4.6 (2022)
- Nurjan, Syarifan, *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi*, ed. oleh Hamam Al-Fajuri, *Samudra Biru* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2015), I
- Patoni, Achmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. oleh Nurlita Novia Asri, 1 ed. (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022)
- Pitriani, Peti, Heris Hendriana, dan Ecep Supriatna, "Gambaran Kesadaran Siswa terhadap Kedisiplinan di SMP Negeri 4 Cipeundeuy," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3.3 (2020)
- Prastika Damayanti, Anggun, Yovitha Yuliejantiningih, dan Desi Maulia, "Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5.2 (2021)
- Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Sekretariat Negara Indonesia* (Indonesia, 2005)
- , *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Indonesia, 2005), XLIV
- , *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang*

- Sistem Pendidikan Nasional* (Indonesia, 2003)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008)
- Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al, *Al-Quran dan Terjemahaannya Edisi Penyempurna tahun 2019* (Badan Litbang dan Mushaf Al Qur'an, 2019)
- Rahmadania, Sinta, Achmad Junaedi Sitika, dan Astuti Darmayanti, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021)
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press (Banjamasin: Antasari Press, 2011)
- Rahmat Putra Yudha, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik*, ed. oleh Rahmat Putra Yudha, *Kalimantan Barat: Yudha English Gallery*, 1 ed. (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018)
- Rasyid, Daud, *Panduan Praktis Shalat Berjamaah*, ed. oleh Inayah (Jakarta: Usamah Press, 2016)
- Rifa'i, Moh., *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, C.V. Toha Putra Semarang
- Rijali, Ahmad, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2018)
- Roqib, Moh., dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, ed. oleh Abdul Wachid, 1 ed. (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020)
- Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Haidit (Bandung: Citapustaka Media, 2012)
- Sanjani, Maulana Akbar, "Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.1 (2020)
- Sari, Nila, Januar Januar, dan Anizar Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023)
- Sidiq, Umar, *Etika dan Profesi Keguruan*, ed. oleh Afiful Ikhwan, *STAI Muhammadiyah Tulungagung*, 1 ed. (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018)
- Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, ed. oleh Harisudin, 1 ed. (Surabaya: Pena Salsabila, 2013)
- , *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, ed. oleh Abdul Aziz, 1 ed. (Surabaya: Pena Salsabila, 2015)



- Somantri, Diki, "Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru," *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18.02 (2021)
- Supaini, *Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan*, ed. oleh Muslimah (Palangka Raya: CV. Narasi Nara, 2019)
- Syarnubi., "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib*, 5.1 (2019)
- Uno, Hamzah B., dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi, Bumi Aksara* (Jakarta, 2016)
- Wijaya, Anak Agung Ayu Rianika, dan Putu Nugrahaeni Wideasavitri, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal di Kota Denpasar," *Jurnal Psikologi Udayana*, 6.02 (2019)
- Yusuf, Munir, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Kota Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018)